

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Permasalahan

Setiap pasangan suami istri tentu berharap perkawinan mereka bisa langgeng hingga usia senja bahkan sampai seumur hidupnya. Namun kenyataan justru menunjukkan bahwa tidak semua pasangan bisa mempertahankan perkawinan mereka, seperti yang terjadi pada kalangan selebritis maupun non selebritis. Menurut data dari The Loomba Foundation pada 20 Juli 2022 tentang jumlah janda di dunia, ditemukan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah janda terbesar nomor lima di dunia setelah India, China, Amerika Serikat dan Rusia. Menurut data tersebut terdapat 9.550.980 janda di Indonesia.¹

Di Indonesia, menyandang status janda tentu tidaklah mudah karena berbagai stigma sering disematkan pada mereka, mulai dari janda sebagai sosok perempuan tidak baik hingga janda sebagai pengganggu suami orang. Status sebagai janda menjadi semakin berat untuk dijalani ketika diiringi dengan tanggung jawab untuk membesarkan anak seorang diri. Tantangan berat dimulai dengan tuntutan untuk lebih mandiri dalam banyak hal, diantaranya dalam hal mengurus anak maupun dalam hal kebutuhan finansial.²

Angka perceraian yang semakin meningkat mungkin terkait dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi serta meningkatnya standar hidup yang mengiringi sekian banyak perubahan.³ Dengan arus globalisasi yang semakin deras, dinamika masyarakat yang semakin meningkat, dan cara hidup serta pergaulan yang semakin modern, terjadi

¹ <https://www.theloombafoundation.org/> diakses pada tanggal 25 Agustus 2022

² Irmayanti, 'Marginalisasi Janda Muda Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8.2 (2019), 1–10.

³ André Gide, 'Teori Perceraian', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.

perubahan pada nilai-nilai perkawinan. Perkawinan semakin mudah rapuh, bahkan berakhir dengan perceraian apabila pasangan suami isteri tidak mempunyai komitmen dan tujuan yang jelas dalam membina rumah tangga. Dalam islam pernikahan adalah sesuatu hal yang sangat sakral dan apabila hubungan tidak dapat dilanjutkan maka harus diselesaikan secara baik-baik. Perceraian memang tidak dilarang dalam agama islam, namun Allah membenci sebuah perceraian. Bercerai adalah jalan terakhir ketika terjadi permasalahan dan saat semua cara telah dilakukan untuk mempertahankan rumah tangga, namun tetap tidak ada perubahan.⁴

Nilai suatu perkawinan sebagai satu kesatuan rohani dan jasmani, lahir dan batin, tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kekal. Dengan bersatunya kepribadian yang unik dari pasangan suami-isteri, maka tidak heran jika dalam perkawinan yang sangat bahagia sekalipun, suami dan isteri menghadapi banyak masalah. Masalah muncul karena kedua individu memiliki latar belakang yang berbeda, seperti nilai-nilai, sifat-sifat, karakter, kepribadian, agama, budaya, dan suku bangsa. Semua aspek ini akan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, ataupun bertindak. Ketidakmampuan pasangan suami-isteri untuk mengelola perbedaan itu akan menimbulkan konflik, pertengkaran atau percekocokan, bahkan dapat berakhir dengan adanya perceraian.⁵

Pada era yang penuh kemajuan seperti ini banyak wanita yang bekerja, sehingga mereka relatif mandiri secara ekonomi. Di samping itu, dengan adanya perubahan paradigma pada wanita yang berumah tangga dapat mendorong mereka untuk lebih berani mengajukan gugatan cerai bila mengalami konflik dengan pasangan hidupnya. Paradigma

⁴ Dahwadin1, Enceng Iip Syaripudin, Eva Sofiawati, Muhamad Dani Somantri, *Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia*. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musaddadiyah Garut. Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya. (Volume 11, Nomor 1, Juni 2020).52.

⁵ Ibid,78

itu merupakan perubahan dari perkembangan lingkungan sosial, dimana saat ini makin banyak wanita yang mempunyai karier dan penghasilan sendiri, sehingga cita-cita akan kesetaraan gender mulai tercapai. Di sisi lain, dengan mempunyai penghasilan sendiri, wanita tidak lagi menggantungkan diri pada suami dan mereka tidak mau lagi dianggap hanya sebagai "*konco wingking*" atau hanya mengurus urusan dapur saja.⁶

Data yang diperoleh dari Pengadilan Agama (PA) Lamongan per bulan Mei 2022 menunjukkan cukup banyak kasus perceraian, yakni tercatat sebanyak 1.197 kasus perceraian, 339 perkara cerai talak dan 858 perkara cerai gugat di Lamongan. Penyebab terbesar adalah faktor ekonomi sebesar 40 persen dan faktor perselingkuhan yang mencapai 25 persen sedangkan selebihnya diakibatkan oleh faktor-faktor yang lain.⁷

Perceraian tidak hanya terjadi pada mereka yang sudah lama menikah, tetapi juga pada mereka yang baru menikah. Menurut Mappiare dalam Andre Gide berbagai masalah memang bisa timbul dalam kehidupan perkawinan terutama pada tahun-tahun awal yang dapat mengancam kehidupan perkawinan dan berakibat pada perceraian.⁸ Kondisi semacam ini seringkali mendorong individu untuk mengambil keputusan bercerai atau mengakhiri hubungan perkawinannya. Santrock berpendapat bahwa wanita remaja akhir berada dalam masa transisi, baik transisi secara fisik, intelektual, maupun transisi peran social. Sedangkan Vaicunas berpendapat bahwa wanita remaja akhir berada dalam periode pencarian identitas diri. Dalam hal ini, wanita remaja akhir yang sudah menikah seharusnya mampu menggabungkan identitas dirinya dengan identitas pasangan hidupnya. Wanita remaja akhir yang tidak yakin akan identitas dirinya akan mengalami kesulitan

⁶ Irmayanti, 'Marginalisasi Janda Muda Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8.2 (2019), 1–10.

⁷ <https://www.pa-lamongan.go.id/>. diakses pada tanggal 25 Agustus 2022

⁸ André Gide, 'Teori Perceraian', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.

dalam menjalin hubungan secara interpersonal baik dengan orang lain maupun ketika membina suatu keluarga, sehingga bila terjadi konflik dalam kehidupan rumah tangganya dapat berakibat pada perceraian.⁹

Tahun-tahun pertama pasca perceraian merupakan masa krisis yang paling sulit bagi para janda karena harus mulai beradaptasi atau melakukan penyesuaian diri dengan suasana yang baru. Adapun kesulitan yang dihadapi oleh wanita yang menjanda adalah dalam melakukan penyesuaian diri dengan status, lingkungan dan perannya yang baru, yaitu dari kehidupan berpasangan dalam perkawinan ke dalam kehidupan sendiri akibat dari perceraian. Setelah bercerai, wanita yang menjanda mengalami ketidakstabilan emosi, merasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Wanita janda cerai hidup adakalanya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan status dan lingkungan barunya. Hal ini disebabkan karena wanita dewasa dini yang bercerai seringkali merasa tidak yakin akan identitas dirinya dan merasa tidak mampu lagi menjalin keintiman dengan orang lain.¹⁰

Di sisi lain, wanita janda cerai hidup seringkali merasa terisolasi dari lingkungannya, mereka merasa tidak mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain karena perubahan status dan perannya yang baru. Selain itu, kehidupan sosial mereka hanya terbatas dengan sanak saudara dan teman dekat wanita saja. Adanya stigma negatif dari masyarakat mengenai wanita yang berstatus menjanda, cenderung menyulitkan wanita janda cerai hidup untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Wanita janda cerai hidup seringkali menghadapi masalah-masalah dalam penyesuaian diri yang menyulitkan

⁹ Nikita Cestin Nalle and Christiana Hari Soetjningsih, 'Gambaran Pyschological Well Being Pada Lansia Yang Berstatus Janda', *Psikologi Konseling*, 16.1 (2020) <<https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19146>>.

¹⁰ Ir-perpustakaan Universitas Airlangga and Anita Widayanti, 'Gambaran Psychological Well-Being Pada Janda Lanjut Usia Yang Tinggal Sendiri', 2010, 1–13.

posisinya.¹¹ Meskipun janda mendapatkan stigma yang negative dari masyarakat, namun seorang janda harus tetap berperilaku baik terhadap lingkungan dan individu di sekitarnya, hal ini disebutkan di surat Al-Isra' ayat 7 yang berbunyi, “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.” (QS Al-Isra’:7).¹²

Menurut Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Sri Yenita, menjadi janda membutuhkan penyesuaian-penyesuaian, antara lain; menghadapi putusnya ikatan pernikahan yang sudah terjalin, munculnya peran dan status baru, kekurangan keuangan.¹³ Bagi sebagian janda, mereka akan ditinggalkan tanpa sistem pendukung yang kuat (tidak menerima pensiun, tidak memiliki anak, dll). Santrock mengungkapkan, janda juga harus terbiasa dengan pola hidup baru, dimana janda tidak bisa sepenuhnya bergantung pada perlindungan mantan suami.¹⁴

Janda muda adalah seorang wanita yang mengalami kegagalan dalam suatu pernikahan yang sebabkan perceraian ataupun di tinggal mati oleh suami pada usia 18-21 tahun. Dalam perkembangan remaja, sebagaimana yang dikutip oleh Sarwono dalam Nindyastuti remaja akhir adalah remaja yang berusia 18-21 tahun, pada tahap ini merupakan masa peralihan menuju dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, antara lain : a) minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, b) Ego mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, d) *Egosentrisme* (terlalu

¹¹ Sri Yenita, ‘Gambaran Psychological Well Being Pada Dewasa Awal Yang Berstatus Janda Di Kenagarian Air Bangis’, *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4.2 (2022), 86–91.

¹² Gramedia, Al Quran QS Al Isra’/ 7.

¹³ Ibid,54

¹⁴ Ibid,67

memusatkan perhatian pada dirinya sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain dan e) Tumbuh pemisah antara dirinya sendiri (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).¹⁵

Setiap kasus perceraian tentunya meninggalkan status duda dan janda bagi pelakunya. Namun realitanya, janda menanggung beban yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan duda seperti penerimaan status baru pada diri individu, stigma negatif dari masyarakat, beban kesalahan penyebab perceraian di tanggung oleh wanita, mayoritas janda mengambil peran ganda menjadi ibu serta ayah untuk mendidik serta merawat anak yang tak jarang di terlantarkan oleh mantan suami.¹⁶

Janda muda cerai hidup dan janda cerai mati juga memiliki sebuah perbedaan dari permasalahan yang dihadapi. Janda muda cerai hidup relatif lebih mendapatkan beban yang berat dari stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat dibandingkan dengan janda cerai mati karena janda cerai mati lebih mendapatkan simpati dan empati dari masyarakat.¹⁷ Masalah yang lain muncul dapat dilihat dari segi emosional. Janda muda cerai hidup lebih tidak stabil emosionalnya yang diakibatkan oleh konflik perceraian bila dibandingkan dengan janda cerai mati yang ditinggal mati oleh suaminya berdasarkan takdir.

Pandemic covid-19 menjadi sebuah momen tingginya kasus perceraian termasuk di Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Nur Hasan selaku kepala Desa Warukulon Kecamatan Kabupaten Lamongan menuturkan jumlah data penggugat cerai di bulan Agustus 2022 tercatat sebanyak 53 orang. Gugatan cerai yang di kabulkan

¹⁵ Nindyastuti Erika Pratiwi, "Gambaran Konsep Pacaran", Nindyastuti Erika Pratiwi, FPsi UI, 2009 8 2., 1996, 2009, 8–25.

¹⁶ André Gide, 'Teori Perceraian', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 10–24.

¹⁷ Sri Yenita, 'Gambaran Psychological Well Being Pada Dewasa Awal Yang Berstatus Janda Di Kenagarian Air Bangis', *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4.2 (2022), 86–91.

pengadilan Agama Lamongan sebanyak 42 gugatan, 11 diantaranya menyatakan rujuk Kembali. 42 gugatan yang disepakati oleh pengadilan agama Lamongan menjadikan status baru bagi penggugat maupun tergugat yaitu status duda dan janda. Dari 42 janda tercatat sebanyak 9 janda yang berusia 18-21 tahun.¹⁸

Alasan yang logis adanya kasus perceraian di saat *covid-19* adalah tingginya tingkat pengangguran, dan permasalahan-permasalahan perekonomian lainnya. Jika di lihat dari letak geografis Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan termasuk desa yang strategis, karena lokasinya yang berada di jalur pantura desa tersebut juga terdapat beberapa perusahaan-perusahaan besar yang ada di wilayah Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Adanya perusahaan-perusahaan besar tersebut menjadi salah satu alasan seorang wanita di desa tersebut untuk memilih status menjadi janda. Selain adanya *pandemic covid* kasus-kasus perselingkuhan juga menjadi salah satu alasan seseorang untuk bercerai.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara sementara dengan KHS berusia 20 tahun seorang janda di Desa Warukulon Kecamatan Kabupaten Lamongan mengungkapkan alasan KHS memilih untuk menjanda karena kasus perselingkuhan yang dialami, kemudian KHS memperkuat dirinya sendiri ketika setelah bercerai KHS dapat menghidupi dirinya sendiri dengan cara bekerja di salah satu perusahaan yang berada di wilayah Kecamatan Pucuk.²⁰

Meskipun penelitian mengenai penyesuaian diri dan perceraian sudah cukup banyak dilakukan, namun belum banyak yang mengungkap bagaimana wanita janda muda cerai hidup melakukan penyesuaian diri. Karena wanita janda muda cerai hidup

¹⁸ Wawancara Nur Hasan kepala Desa Warukulon Kecamatan Kabupaten Lamongan. Pada 6 Desember 2022

¹⁹ <https://www.33701/kantor-urusan-agama-kua-kec-pucuk-kabupaten-lamongan/>. Diakses pada 7 Desember 2022

²⁰ Wawancara KHS pada 4 September 2022

mempunyai peran ganda bila dibandingkan dengan wanita lajang maupun janda yang sudah dewasa, selain mengemban tugas sebagai kepala keluarga yang harus mampu menghidupi diri dan anaknya dari segi finansial seorang janda muda juga harus mampu mendewasakan diri serta berperan dalam mendidik anaknya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penyesuaian Diri pada Wanita Berstatus Janda Muda Cerai Hidup di Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri pada wanita berstatus janda muda cerai hidup di Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri pada wanita berstatus janda muda cerai hidup di Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana upaya penyesuaian diri pada wanita berstatus janda muda cerai hidup di Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri pada wanita berstatus janda muda cerai hidup di Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri pada wanita berstatus janda muda cerai hidup di Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya penyesuaian diri pada wanita berstatus janda muda cerai hidup di Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait penelitian penyesuaian diri dalam ruang lingkup sosial.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi pembacanya serta dapat digunakan sebagai acuan referensi.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Bagi lokasi penelitian Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan penyesuaian diri pada wanita berstatus janda muda cerai hidup.
 - b. Bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan marwah seorang janda muda cerai hidup.

E. Penegasan Istilah

Menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

Penyesuaian diri janda muda cerai hidup adalah sebuah proses atau usaha seorang janda muda yang berusia 18-21 tahun akibat cerai hidup bukan cerai mati untuk memposisikan diri dengan lingkungan sekitar demi keberlangsungan hidup.

F. Telaah Pustaka

Mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang pernah menganalisis terkait penyesuaian diri janda muda cerai hidup, terdapat beberapa peneliti yang sudah menggalinya dalam beragam fokus, diantaranya:

1. Jurnal Keislaman dan Pendidikan Volume 13 September (2020) oleh Indah Fajrotuz Zahro dan Alifatuz Zahrotul Uyun “Konsep Diri Janda Cerai Usia Dewasa Madya

Ditinjau dari *Teori Person Centered Counseling*” STAI Attanwir Bojonegoro.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri janda cerai pada usia madya dan faktor-faktor yang mempengaruhi ditinjau *teori client center counseling*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan subjek penelitian sejumlah 5 orang sebagai sumber primer yang diperoleh dengan teknik purposive sampling dan 2 orang, dokumentasi buku dan jurnal sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian ini melihat dari penyebab perceraian kelima subyek adalah mulai dari masalah ekonomi, hadirnya orang ketiga dan beberapa faktor lain. Pasca bercerai, lima informan sebagai orang tua tunggal mengasuh anaknya sendiri ataupun saudara dan berusaha mandiri memenuhi kebutuhan anaknya, tidak hanya dari segi finansial tetapi juga penanaman karakter. Konsep diri positif terbentuk pada kedua informan yang lebih lama menjanda. Anak, dukungan keluarga, guru spiritual dan dukungan kelompok sosial merupakan motivator untuk bangkit. Keyakinan pada Tuhan membuat para subjek mampu bersikap positif seperti ikhlas dan pasrah tentang apa yang dihadapi, sehingga dapat menikmati apa yang didapatkan saat ini tanpa berfikir negatif dengan masalah-masalah yang sudah terjadi.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut memiliki persamaan membahas terkait *defence* yang dilakukan seorang Wanita yang berstatus janda untuk mencapai kesejahteraan keberlangsungan hidup. Perbedaan yang terlihat dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek yang akan diteliti, subjek dalam jurnal tersebut berusia 40-60 tahun sedangkan

²¹ Indah Fajrotuz Zahro, Alifatuz Zahrotul Uyun. “Konsep Diri, Janda Cerai, Dewasa Madya, Person Centered Counseling”. STAI Attanwir Bojonegoro. 2020 ‘Kata Kunci: Konsep Diri, Janda Cerai, Dewasa Madya, Person Centered Counseling’, 13.2 (2020).

subjek dalam penelitian ini berusia 18-21 tahun.

2. Jurnal *Experientia Volume* 6, Nomor 1 Juli 2018 oleh Isanyora Mariana Fielda Fernandez dan Jaka Santosa Soedagijono “Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup” Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.²² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui metode wawancara dengan tiga informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup dari ketiga informan yaitu dengan menghindari pandangan negatif, merawat anak, dan mencukupi kebutuhan keluarga. Hal tersebut memicu informan agar dapat bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah dalam proses beradaptasi. Hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga suami, kehilangan peran suami dan ayah, dan berperan ganda sebagai ibu dan ayah bagi anak merupakan faktor resiko. Faktor protektif meliputi adanya dukungan dari anak dan keluarga, dukungan dari teman, jabatan karir yang meningkat, dan keaktifan di gereja dan di masyarakat yang mampu meningkatkan adaptasi diri informan dalam menjalankan kehidupannya setelah kematian pasangan hidup. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Isanyora Mariana Fielda Fernandez dan Jaka Santosa Soedagijono dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang kemampuan janda untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bertahan hidup, terdapat juga persamaan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti

²² Isanyora Mariana Fielda Fernandez and Jaka Santosa Soedagijono, ‘Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup’, *Jurnal Experientia*, 6.1 (2018), 27–38.

lakukan terletak pada subjek yang berkategori dewasa madya yang berstatus janda akibat ditinggal mati oleh pasangannya, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah janda yang berusia muda diakibatkan adanya cerai hidup.

3. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP) Vol.03 No.02 2021 oleh Ferra Fadillah, Mulyati, Metty dan Muhariati “Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup Pada Lansia Di Rumah Dengan Lansia Di Panti Wedha” Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur.²³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup pada lansia di rumah dan di Panti Werdha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi pada penelitian ini adalah lansia di daerah Rawamangun dan di panti Werdha yang telah kehilangan pasangan hidup baik bercerai maupun meninggal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling dan Purposive Sampling. Sampel penelitian ini adalah lansia yang telah kehilangan pasangan di rumah dan di panti Werdha berjumlah 60 responden. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang signifikan dalam dimensi kepuasan psikis dan penerimaan sosial terhadap hilangnya pasangan hidup pada lansia di rumah dengan lansia di panti Werdha. Adapun dimensi gejala fisik tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hilangnya pasangan hidup pada lansia di rumah dengan lansia di panti Werdha.

Terdapat persamaan jurnal dari Ferra Fadillah, Mulyati, Metty dan Muhariati dengan

²³ Ferra Fadillah, Mulyati, dan Metty Muhariati, ‘Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup Pada Lansia Di Rumah Dengan Lansia Di Panti Wedha’, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP]*. Volume. 03 No.02. doi.org/10.21009/JKKP.032.07.

peneliti yakni pembahasan tentang penyesuaian diri. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini dapat di lihat dari metode penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Ferra Fadillah, Mulyati, Metty dan Muhariati menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif.

4. *Journal of Social and Industrial Psychology* 1 (1) (2012) oleh Ahmad Fahmi Mubarak "Penyesuaian Diri Para Pendetang Di Lingkungan Baru" Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku penyesuaian diri yang dilakukan oleh pendatang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum keempat subjek merubah dirinya agar bersesuaian dengan lingkungan (*autoplastis*) dengan variasi pada bentuk penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh SP1, SP2, dan SP4 memiliki bentuk asimilatif, sedangkan pada SP3 ditemukan adanya bentuk separatis. Reaksi yang diberikan dibagi menjadi 2 kategori. Reaksi positif dapat dilihat dari implementasi pada kesediaan mengikuti setiap kegiatan, hubungan baik yang terjalin dengan sesama teman, dan kegiatan sehari-hari yang mendukung di Kampung Bahasa Inggris Pare. Sedangkan implementasi reaksi negatif dapat dilihat dari perilaku maladjustment yang dilakukan oleh subyek. Pada keempat subyek juga ditemukan adanya motivasi internal subyek yang menjadi determinan utama dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fahmi Mubarak dengan peneliti sama-sama membahas tentang penyesuaian diri, dan persamaan penggunaan metode penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian. Perbedaan dari penelitian tersebut

²⁴ Ahmad Fahmi Mubarak, "Penyesuaian Diri Para Pendetang Di Lingkungan Baru", *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 1.1 (2012), 21–27 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2689>>.

dengan yang akan peneliti lakukan adalah penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru dan penyesuaian diri dengan status yang baru.

5. Jurnal Penelitian Psikologi Volume 9 Nomor 2 (2022) oleh Chelsya Farrah Dilla Nur Maharani dan Nurchayati “Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang”. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyesuaian diri sejumlah janda beranak yang kemudian menikah lagi dengan pria bujang. Peneliti memusatkan analisisnya pada beberapa faktor yang membantu dan menghambat proses penyesuaian diri tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penyesuaian diri janda dengan anak yang menikah kembali dengan lelaki bujang, dapat disimpulkan bahwa pernikahan kembali yang dilakukan oleh janda dengan anak menimbulkan berbagai konsekuensi bagi mereka. Mulai dari munculnya respon negatif dan positif dari lingkungan maupun penyesuaian diri yang harus mereka lakukan. Penyesuaian diri yang mereka lakukan adalah penyesuaian diri dalam pernikahan meliputi penyesuaian diri dengan pasangan, secara finansial, secara seksual, dengan pihak keluarga pasangan serta penyesuaian diri secara sosial.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Chelsya Farrah Dilla Nur Maharani dan Nurchayati dengan peneliti terdapat pada penggunaan metode penelitian kualitatif dan pembahasan terkait penyesuaian diri pada janda. Sedangkan perbedaan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Chelsya Farrah Dilla Nur Maharani dan Nurchayati adalah penggunaan subjek, dalam penelitian tersebut subjeknya seorang janda yang menikah kembali dan penelitian ini menggunakan subjek yang masih berstatus janda.

Menurut sepengetahuan peneliti, belum menemukan penelitian yang mengungkap bagaimana wanita janda muda cerai hidup melakukan penyesuaian diri, sehingga peneliti akan mengungkap bagaimana proses seorang janda muda cerai hidup melakukan penyesuaian diri untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan penggunaan data-data yang valid.